

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENJASOSKES DI SD NEGERI
PADA GUGUS IV KEC. LUBUK BEGALUNG
KOTA PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan
dan Rekreasi Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh :

**YULHASTI
2007/90595**

**UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

HALAMAN PERSETUJUAN

**Judul : Pelaksanaan Pembelajaran Penjas Orkes Di SDN Gugus IV
Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang**

Nama : Yulhasti

BP/NIM : 2007/90595

Jurusan : Pendidikan Olahraga

Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Padang, Agustus 2009

Di setujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs.Mawardi, MS
NIP. 131 582 350**

**Drs. Willadi Rasyid, M. Pd
NIP. 131 582 360**

Ketua Jurusan

Pendidikan Olahraga

**Drs. Hendri Neldi, M. Kes
NIP. 131 668 605**

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi Jurusan
Pendidikan Olahraga Program Studi Penjaskesrek
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas negeri Padang

Pelaksanaan Pembelajaran Penjas Orkes Di SDN Gugus IV Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang

Nama : Yulhasti
Bp/ NIM : 2007/90595
Program : Strata Satu (S₁)
Program Studi : Penjaskesrek
Jurusan : Pendidikan Olahraga
Fakultas : Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang

Padang, Agustus 2009

Tim Penguji :

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Pembimbing I	: Drs. Mawardi, MS	_____
Pembimbing II	: Drs. Willadi Rasyid, M.Pd	_____
Penguji	: Drs. Qalbi Amra, M.Pd	_____
Penguji	: Drs. Yulifri	_____
Penguji	: Drs. Edwarsyah, M.Kes	_____

ABSTRAK

Yulhasti (2009) = Pelaksanaan Pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri Pada Gugus IV Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Penjasorkes di SDN Gugus IV Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang yang terdiri dari beberapa masalah yaitu dari faktor Motivasi siswa, factor Guru Penjasorkes, Sarana dan prasarana.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengungkapkan tentang tanggapan guru penjasorkes dan kepala sekolah terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Penjasorkes di SDN Gugus IV Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang. Pengambilan sampel menggunakan teknik Total Sampling yaitu perwakilan kepala sekolah dan guru penjasorkes dari masing-masing SD N Gugus IV Kec. Lubuk Begalung Kota Padang. Teknik pengambilan data dengan observasi dan menyebarkan angket kepada Guru penjasorkes dan kepala sekolah dari masing-masing SD N di Gugus IV Kec. Lubuk Begalung Kota Padang yang digunakan sebagai sampel penelitian.

Dari hasil penelitian diperoleh frekuensi dari motivasi lebih tinggi yang menjawab sangat setuju yaitu 106 dengan persentase 53% berarti dapat dikategorikan cukup. Frekuensi dari guru penjasorkes didapat 116 yang menjawab sangat setuju dengan persentase 58% dapat dikategorikan cukup pada sarana dan prasarana diperoleh frekuensi 55 dengan persentase 55% dikategorikan cukup. Berarti dapat disimpulkan dari ketiga variabel tersebut semuanya termasuk kategori cukup karena persentase dari sangat setuju lebih tinggi dari yang lain maka pelaksanaan pembelajaran penjasorkes di SDN pada Gugus IV Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang sudah terlaksana sebagaimana mestinya.

Kata Kunci = Pelaksanaan Pembelajaran Penjasorkes.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul ***“Pelaksanaan Pembelajaran Penjas Orkes di SDN Gugus IV Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang”***. Selanjutnya salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW sebagai contoh teladan umat manusia sedunia. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 pada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universita Negeri Padang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan sampai pada tahap penyelesaian melibatkan banyak pihak, tidak sedikit bantuan baik secara moril maupun materil yang penulis terima. Untuk itu pada kesempatan kali ini izinkanlah penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Drs. H. Syahrial Bakhtiar, M.Pd sebagai dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan UNP.
2. Bapak Drs. Hedri Neldi, M.Kes. AIFO sebagai ketua Program Pendidikan Olahraga FIK UNP.
3. Bapak Drs. Mawardi, MS dan Drs. Willadi Rasyid, M.Pd sebagai Pembimbing I dan II.
4. Kepada dosen Penguji I Drs. Qalbi Amra, M. Pd, penguji II Drs. Yulifri, penguji III Drs. Edwarsyah, M. Kes dalam penulisan Skripsi ini.
5. Kepada bapak Kepala Dinas Kota Padang.

6. Kepada guru dan kepala sekolah di SDN gugus IV Kec. Lubuk Begalung Kota Padang.
7. Kepada ibunda dan ayahanda yang sudah berjasa dalam kehidupan penulis
8. Kepada suami, anak dan kerabat keluarga yang selalu mendukung penulis dalam menulis Skripsi ini.
9. Teman-teman yang selalu memberikan dorongan dan semangat kepada penulis.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sampai pada tahap sempurna. Untuk itu penulis menerima saran, kritikan, dan masukan yang bermanfaat demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca semua dan ikut serta dalam pengembangan khasanah ilmu pengetahuan, amin.

Padang, Agustus 2009

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR GRAFIK.....	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Perumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Kegunaan Hasil Penelitian	6
BAB II. TINJUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	8
1. Hakekat Motivasi	8
2. Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar	12
3. Pelaksanakan Pembelajaran Penjasorkes	13
4. Pelaksanaan Pembentukan Pejasorkes	19
5. Evaluasi Pembelajaran Penjasorkes	23
6. Fasilitas, Sarana dan Prasarana	24
B. Kerangka Konseptual.....	26
C. Pertanyaan Penelitian.....	
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian.....	27
B. Populasi dan Sampel	

C. Definisi Operasional	27
D. Jenis dan Sumber Data	28
E. Teknik dan Pengumpulan Data	29
F. Teknik Analisa Data	29
	30

BAB IV. ANALISA DAN PEMBAHASAN

A. Analisis	31
1. Motivasi	31
2. Guru Penjas	34
3. Sarana dan Prasarana	36
B. Pembahasan	39
1. Motivasi	39
2. Guru Penjas	40
3. Sarana dan Prasarana	42

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	45
B. Saran	45

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Jumlah Kepala Sekolah Populasi Kepala Sekolah dan Penjasorkes di SD Negeri Pada Gugus IV Kec. Lubuk Begalung KotaPadang.....	28
4.1 Pelaksanaan Pembelajaran Penjasorkes Siswa SD Negeri Gugus IV Kec. Lubuk Begalung Kota Padang	31
4.2 Distribusi Frekuensi Skor Hasil Penilaian terhadap Motivasi	33
4.3 Distribusi Frekuensi Skor Hasil Penilaian terhadap Guru Penjas.....	35
4.4 Distribusi Frekuensi Skor Hasil Penilaian terhadap sarana dan prasarana	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Konseptual.....	26

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
4.1 Pelaksanaan Pembelajaran Penjasorkes Siswa SD Negeri Gugus IV Kec. Lubuk Begalung Kota Padang	32
4.2 Histogram Motivasi	34
4.3 Histogram Guru Penjasorkes	36
4.4 Histogram Sarana dan Prasarana	38

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional di Indonesia tertuang dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional Bab III Pasal 3 yaitu:

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". (2003).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan pada dasarnya adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui peningkatan mutu pendidikan diupayakan tercapainya profil pembentukan manusia Indonesia yang siap secara intelektual, mental, fisik, dan rohani demi menghadapi masa depan.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara terencana, kemudian pendidikan dapat diperoleh masyarakat melalui jalur formal, informal yang dilaksanakan secara teratur, sistematis mempunyai jenjang dan dibagi dalam waktu-waktu tertentu yang berlangsung dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Untuk meningkatkan mutu pendidikan pemerintah telah melakukan perbaikan dan pembaharuan pada sistem pendidikan nasional, seperti perbaikan terhadap kurikulum, penataran guru, pengadaan

buku bahan ajar, serta penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran. Melalui usaha ini diharapkan proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan seefisien mungkin.

Selanjutnya dalam Permen No. 22 Tahun 2006 menyebutkan bahwa untuk membantu siswa memantapkan kesegaran jasmani dan kesehatan melalui pengenalan dan penanaman sikap positif serta kemampuan gerak dasar sebagai aktivitas jasmani antara lain:

"(1) Terbentuknya sikap dan perilaku seperti: disiplin, kejujuran, kerjasama mengikuti peraturan dan ketentuan yang berlaku; (2) mempunyai kemampuan untuk menjelaskan tentang manfaat kesegaran jasmani dan kesehatan, serta mempunyai kemampuan, penampilan, keterampilan gerak yang benar dan efisien; (3) meningkatkan kesegaran jasmani dan kesehatan serta daya tahan tubuh terhadap penyakit". (2001).

Berdasarkan kutipan di atas, maka untuk membentuk sikap, perilaku, disiplin dan kejujuran serta meningkatkan kesegaran jasmani dan kesehatan, serta daya tahan tubuh terhadap penyakit, pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan salah satu aspek yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Demikian melalui pengajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan untuk membiasakan anak hidup sehat sehingga mencapai tingkat kesegaran jasmani yang baik melalui aktivitas gerak atau jasmani. Pendidikan jasmani pada dasarnya jasmani dan kebiasaan hidup sehat menuju pada pertumbuhan merupakan bagian yang integral dari sistem pendidikan nasional, pendidikan jasmani, keterampilan tecantum dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) yaitu: "pendidikan jasmani adalah mata pelajaran yang

merupakan bagian dari pendidikan keseluruhan yang dalam proses pembelajarannya mengutamakan aktivitas dengan pengembangan jasmani, serasi dan seimbang". (Depdikbud, 1992:2).

Dari kutipan diatas jelaslah bahwa berfikir kritis, stabilitas ekonomi dan sosial, pemahaman dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani merupakan suatu proses pendidikan yang pembelajarannya melalui aktivitas jasmani dan membiasakan hidup sehat yang mengacu pada pertumbuhan dan perkembangan jasmani secara baik.

Keberhasilan pembelajaran penjasorkes akan tergambar pada kemampuan dan keterampilan guru dalam mengaplikasikan semua bentuk materi pelajaran yang sudah dirancang sebelumnya dengan sistematis agar siswa tertarik dan senang melakukan olahraga. Untuk dapat menghasilkan hal tersebut maka perlu adanya metode pembelajaran yang tepat. Salah satu metode pembelajaran yang perlu dan dibutuhkan dalam mata pelajaran Penjasorkes adalah dengan memodifikasi cabang olahraga kedalam permainan kecil. Dengan memodifikasi pembelajaran yang tepat yang sifatnya spesifikasi dan menarik tentunya akan dapat menarik minat siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran penjasorkes.

Dengan demikian agar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan mencapai hasil yang maksimal maka pelaksanaan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan disekolah harus dilaksanakan sebaik mungkin sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri No. 22 Tahun 2006.

Berdasarkan pengamatan penulis di SD Negeri pada Gugus IV Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang terlihat belum terlaksana pembelajaran Penjasorkes sebagaimana mestinya, sehingga tingkat pencapaian hasil belajar siswa belum sepenuhnya mencapai batas lulus minimal yang diharapkan. Kurang terlaksananya pembelajaran Penjasorkes tersebut diduga karena kurangnya kemampuan guru dalam merencanakan program pembelajaran, keterbatasan sarana dan prasarana, kurang tepatnya metode mengajar yang digunakan guru, kurangnya kemampuan guru melakukan modifikasi materi dan lemahnya motivasi belajar siswa serta kurangnya dukungan dari kepala sekolah dan orang tua.

Sesuai dengan realita yang terjadi dilapangan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pelaksanaan Pembelajaran Penjasorkes Di SD Negeri Pada Gugus IV Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran Penjasorkes
2. Pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes
3. Metode pembelajaran
4. Evaluasi pembelajaran Penjasorkes
5. Materi yang diajarkan Guru.
6. Model modifikasi cabang olahraga kedalam permainan kecil.

7. Sarana dan prasarana .
8. Lingkungan.
9. Motivasi belajar siswa.
10. Dukungan orang tua.
11. Dukungan Kepala Sekolah

C. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya faktor yang berpengaruh pada masalah penelitian ini sebagaimana diidentifikasi di atas, maka perlu dilakukan pembatasannya. Penelitian ini dibatasi pada faktor sebagai berikut:

1. Motivasi
2. Guru Penjasorkes
3. Sarana dan Prasarana

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri pada Gugus IV Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.
2. Bagaimanakah Guru Penjasorkes di SD Negeri Pada Gugus IV Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.
3. Bagaimanakah kelengkapan sarana dan prasarana terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri Pada Gugus IV Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri pada Gugus IV Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang
2. Untuk mengetahui bagaimanakah Guru Penjasorkes di SD Negeri Pada Gugus IV Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.
3. Untuk mengetahui bagaimanakah kelengkapan sarana dan Prasarana terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri Pada Gugus IV Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Penulis, sebagai salah satu syarat menyelesaikan perkuliahan S1 pada FIK UNP.
2. Bagi Kepala Sekolah supaya lebih memperhatikan lagi fasilitas-fasilitas dalam pembelajaran Penjasorkes terutama Pada Gugus IV kec. Lubuk Begalung Kota Padang.
3. Terumata sekali bagi guru Penjasorkes, dalam usaha meningkatkan kemampuan proses belajar mengajar di SD Negeri Pada Gugus IV Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.
4. Bagi peneliti lain sebagai bahan pertimbangan dan masukan.
5. Institusi Fakultas Ilmu Keolahragaan UNP.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teori

1. Hakekat Motivasi

Motivasi adalah kata motif diartikan sebagai daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Secara umum motif dapat diartikan sebagai daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan suatu kegiatan dari terciptanya tujuan yang diharapkan. Berawal dari kata, motif, motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif, selanjutnya Sadirman (1989:63) mengutip Mc. Donald menyatakan motivasi adalah perubahan energi pada diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan atau feeling dengan didahului oleh tanggapan terhadap tujuan.

Good dalam Elida (1989;8) mendefenisikan motivasi sebagai suatu energi penggerak, pengarah dalam memperkuat tingkah laku. Kemudian mengutip Marx dan Tombouch yang mengumpamakan motivasi sebagai bahan bakar mesin gasolin. Menurut Soemanto (1990;74) menjelaskan motivasi merupakan suatu hal yang bertalian dengan tiga hal yang merupakan aspek-aspek dari pada motivasi yaitu : keadaan yang mendorong tingkah laku , tingkah laku yang didorong oleh keadaan tersebut dan tujuan dari tingkah laku itu.

Selanjutnya ditambahkan oleh Natawijaya (1979;52) tentang pengertian motivasi sebagai berikut motif itu adalah kondisi atau keadaan individu yang menyebabkan kesiapan untuk memulai, melanjutkan sesuatu atau tingkah laku. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku.

Siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya, kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita. Ada ahli pendidikan yang menyebut kekuatan mental yang mendorong terjadinya motivasi belajar. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang mengerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar.

Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, mengerakkan, meyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar (Koeswara, 1989; Siagian, 1989; Schein, 1991; Biggs & Telfer, 1987). Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006;80) Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu (i) kebutuhan, (ii) dorongan, dan (iii) tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan ia harapkan.

Berdasarkan pengertian- pengertian diatas, secara umum dapat disimpulkan motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada individu. Motivasi merupakan suatu motif-motif yang menjadi aktif dan dapat mendorong seseorang untuk melakukan suatu motivasi, sehingga keberadaan motif sebagai bagian dari motivasi tidak dapat dipisahkan. Untuk tidak meragukan dalam pembahasan selanjutnya pemakaian istilah motif dan

motivasi dianggap mempunyai pengertian tidak sama. Memotivasi siswa merupakan salah satu langkah awal yang harus dilakukan guru dalam mengajar. Jika guru telah berhasil membangun motivasi siswa dalam belajar, tidaklah berlebihan untuk mengatakan bahwa guru itu telah berhasil dalam mengajar. Memotivasi siswa tidak hanya mengerakkan siswa untuk aktif dalam belajar, tetapi juga mengarahkan serta menjadikan siswa terdorong untuk belajar diluar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Motivasi merupakan suatu dorongan yang diperlukan seseorang dalam proses pembelajaran. Dengan adanya motivasi, semangat dan kegairahan seseorang dalam proses pembelajaran akan menjadi baik. Motivasi merupakan pengerak atau pengarah kegiatan agar terlaksana dengan baik. Khairanis dan Arif (2000; 102) menjelaskan bahwa : Motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk mengerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku dalam melakukan sesuatu, sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu".

Motivasi dalam belajar tidak saja merupakan suatu energi yang menggerakan aktifitas siswa kepada tujuan belajar. Menurut Thomas L. Good dan Jere B. Brophy dalam Mc. Donald Frederick (1959: 71) mendefinisikan motivasi sebagai suatu energi pengerak pengarah dan memperkuat tingkah laku.

Sementara itu Winkel (1983 :73) mengemukakan bahwa motivasi adalah keseluruhan daya pengerak didalam diri siswa untuk menimbulkan kegiatan siswa dan memberikan arah pada kegiatan siswa itu, maka tujuan yang dikehendaki siswa tercapai. Motivasi dapat dipengaruhi oleh dan

macam yaitu motivasi Instrinsik dan motivasi Ekstrinsik, motivasi instrinsik ialah dorongan atau daya penggerak yang timbul dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu yang diinginkan sedangkan motivasi ekstrinsik ialah suatu dorongan atau daya penggerak yang datang dari luar dari lingkungan tempat seseorang berada.

Motivasi mempunyai fungsi sebagai pengarah atau penggerak untuk mencapai tujuan dan untuk menumbuhkan semangat belajar. Aspek motivasi dalam keseluruhan proses belajar mengajar sangat penting, karena motivasi dapat mendorong siswa untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan belajarnya dan memberi petunjuk atas perbuatan yang dilakukannya. Selain itu menurut Ridwan (2005 : 200) mengatakan bahwa motivasi mempunyai fungsi yang penting dalam belajar, karena motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan siswa. Siswa yang memiliki motivasi tinggi, belajarnya lebih baik dibandingkan dengan para siswa yang memiliki motivasi rendah. Hal ini dapat dipahami, karena siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan tekun dalam belajar dan gaya belajar secara continue tanpa mengenal putus asa serta dapat mengesampingkan hal-hal yang dapat mengganggu kegiatan belajar yang dilakukannya.

Menurut Hamalik (2004 : 161) menyatakan fungsi motivasi adalah :

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar.
2. Sebagai pengarah artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Kuat lemahnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan.

Dari kutipan diatas dapat dijelaskan bahwa dengan adanya motivasi maka suatu perbuatan atau kelakuan akan berjalan dengan baik dan juga dapat menentukan cepat atau lambat suatu pergerakan seseorang. Sehingga dengan penggerakkan dan perbuatan tersebut dapat tercapainya suatu tujuan. Dengan demikian motivasi dalam belajar sangat penting sekali karena dengan adanya motivasi kegiatan dan perbuatan apapun dapat terlaksana dengan baik. Maka dari itu siswa yang termotivasi dalam belajarnya dapat dilihat dari karakteristik tingkah laku yang menyangkut minat, ketajaman, perhatian, konsentrasi dan ketekunan. Siswa yang memiliki motivasi yang rendah dalam belajarnya menampakkan keengganan, cepat bosan dan berusaha menghindari dari kegiatan belajar.

Disamping itu motivasi dipengaruhi oleh dua faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk termotivasi dalam belajar yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern merupakan faktor yang timbul dari dalam diri seseorang yang mendorongnya serta daya geraknya untuk melakukan sesuatu, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang dipengaruhi oleh lingkungan

dimana seseorang itu berada yang mendorong dan daya penggerak seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan.

Mengingat kian pentingnya motivasi bagi siswa dalam belajar, maka guru diharapkan dapat membangkitkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa-siswanya. Agar siswa dapat mencapai prestasi yang optimal maka siswa harus memiliki motivasi untuk latihan yang tinggi, namun pada kenyataannya tidak semua siswa yang memiliki motivasi latihan yang tinggi dalam latihan. Untuk membantu siswa yang memiliki motivasi latihan yang rendah perlu dilakukan suatu upaya agar siswa bersangkutan dapat meningkatkan motivasi latihannya.

2. Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, yang bertujuan mengembangkan individu secara organis, neuromuskuler, intelektual dan emosional. Annarino Winarmo (2006:107) mengemukakan, pembelajaran pendidikan jasmani memiliki empat tujuan yang dicapai, yaitu: (1) dominan fisik; kekuatan otot, daya tahan otot, daya tahan kardiovaskuler, dan kelentukan, (2) dominan spikomotor, motorik-perseptual, gerak dasar fundamental, dan keterampilan olahraga dan tari, (3) dominan kognitif; pengetahuan, informasi, fakta, kemampuan dan keterampilan intelektual, dan (4) dominan afektif; respon kesehatan untuk melakukan aktifitas fisik, aktualisasi diri, rasa percaya diri, dan konsep diri.

Depdikbud (1993) menyatakan bahwa pendidikan jasmani dan kesehatan merupakan bagian dari pendidikan keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk pertumbuhan dan pengembangan jasmani, mental sosial, dan emosional yang serasi, selaras dan seimbang. Pendidikan jasmani dan kesehatan di SD bertujuan untuk membantu anak memperoleh peningkatan kesehatan dan kesegaran jasmani melalui pengertian, pengembangan sikap positif, dan keterampilan gerak dasar serta aktivitas jasmani.

Pembelajaran pendidikan jasmani di SD memiliki fungsi yang menekankan pada:

"(1) Memenuhi hasrat untuk bergerak, (2) merangsang pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan perkembangan gerak, (3) memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kesegaran jasmani, (4) meningkatkan daya tahan tubuh, (5) mengurangi kejenuhan, (6) menanamkan disiplin, kerjasama, sportivitas, dan (7) memiliki daya tahan terhadap pengaruh dari luar". (Depdikbud, 1993).

3. Pelaksanaan Pembelajaran Penjasorkes

Pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi antara siswa dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan kearah yang lebih baik. Tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan belajar yang baik agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi siswa, perilaku guru dalam membelajarkan siswa merupakan salah satu faktor keefektifan kegiatan pembelajaran, dengan melaksanakan pengajaran yang berawal dari perencanaan sampai evaluasi sehingga tujuan yang hendak dicapai berlangsung dengan baik. (Permen No. 22 Tahun 2006).

Abu Ahmadi dalam Winarmo (2006:22) menyatakan bahwa:

"Perilaku pembelajaran yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran yang dimaksudkan untuk dapat melaksanakan komponen-komponen pembelajaran, guru yang baik adalah guru yang, menguasai bahan ajar, mengorganisasikan, menyajikan bahan secara jelas, mempunyai penampilan yang baik, menggunakan teknik motivasi yang bervariasi, membaca dan memeriksa tugas siswa dan memelihara kedisiplinan yang dilakukan untuk pencapaian tujuan pembelajaran".

Kutipan di atas jelas bahwa karakteristik guru yang afektif adalah mempunyai anggapan yang kuat bahwa siswa akan berhasil dalam belajar, memaksimalkan kesempatan siswa untuk terlibat dalam pengalaman belajar, mengatur waktu dan mengolah kelas secara efisien, dan menyusun bahan pelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran semua tergantung pada tujuan pembelajaran apa yang akan dicapai. Dan metode apa yang digunakan dalam proses pembelajaran tersebut. Guru memberikan contoh melalui gerakan yang diberikan, kemudian siswa mengembangkan gerakan yang telah guru berikan dengan kata lain pembelajaran di pusatkan pada siswa agar aktif dalam mengikuti pembelajaran. Tujuan akhir pembelajaran pendidikan jasmani adalah hasil gerakan atau keterampilan yang dapat dilakukan oleh siswa melalui proses yang telah ditentukan. Psikomotor merupakan tujuan utama namun tidak berarti aspek-aspek pendidikan yang lain diabaikan secara aspek kognitif dan afektif.

Sebaliknya aspek-aspek yang lain juga dilihat dalam pelaksanaan pembelajaran, bagaimana siswa bekerjasama dan mampu menerima pelajaran yang diberikan guru, guru sangat berperan penting dalam keberhasilan siswa mengikuti pembelajaran yang disajikan. Melalui metode-metode yang diterapkan dan dibutuhkan serta keterampilan guru untuk memberikan penjelasan baik secara verbal maupun nonverbal, dan jika memungkinkan guru juga dapat menggunakan media gambar atau media elektronik untuk memudahkan siswa dalam pembelajaran adalah metode deduktif atau dengan metode perintah dan tugas, yaitu dengan demonstrasi, menjelaskan gerakan dan sebagainya. Sehingga siswa mampu menerapkan dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Commbis Philips dalam Harjanto (1997:6), mengemukakan perencanaan pembelajaran dalam arti luas adalah "Suatu penerapan yang rasional dari analisis sistematis proses perkembangan pendidikan dengan tujuan agar pendidikan itu lebih efektif efisien sesuai dengan kebutuhan tujuan para murid dan masyarakat".

Perencanaan pembelajaran di Indonesia merupakan suatu proses penyusunan alternatif kebijaksanaan mengatasi masalah yang akan dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan Pembangunan Pendidikan Nasional dengan mempertimbangkan kenyataan-kenyataan yang ada dibidang sosial, ekonomi, budaya dan kebutuhan pembangunan secara menyeluruh terhadap, Pendidikan Nasional.

Dalam garis besarnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga kegiatan pokok yaitu Persiapan/Perencanaan Pembelajaran, Pelaksanaan Pembelajaran dan Evaluasi Pembelajaran.

a) Program Tahunan

Program Tahunan merupakan program mata pelajaran yang dikembangkan guru mata pelajaran yang bersangkutan. Program ini perlu dipersiapkan guru sebelum tahun ajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya, yakni program semester, program mingguan dan program harian atau program pembelajaran setiap pokok bahasan, yang dikenal sebagai modul.

b) Program Semesteran

Program Semesteran berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Program semester ini merupakan penjabaran dari program tahunan yang dijadikan sebagai pedoman dalam membuat silabus sehingga memudahkan guru dalam menyusun silabus untuk melaksanakan pengajaran.

c) Silabus dan Sistem Penilaian

Silabus disusun berdasarkan prinsip yang berorientasi pada pencapaian kompetensi. Silabus dan sistem penilaian dapat berfungsi untuk mengetahui kemajuan belajar siswa, mendiagnosis kesulitan belajar, memberikan umpan balik, melakukan perbaikan. Memotivasi guru mengajar lebih baik dan memotivasi siswa untuk belajar lebih baik. Prinsip yang harus dipenuhi adalah valid, mendidik, berorientasi pada kompetensi,

adil dan objektif, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh dan bermakna. (Permen No.22 Tahun 2006).

Berdasarkan pedoman khusus pengembangan silabus dan penilaian maka silabus dan penilaian dapat disusun melalui tahap-tahap yaitu:

1) Identifikasi

Silabus yang dibuat perlu diidentifikasi mengenai identitas sekolah, identitas mata pelajaran, kelas/ program dan semester.

2) Standar Kompetensi

Standar kompetensi merupakan kompetensi yang harus dilakukan dan harus dimiliki siswa setelah lulus dalam mata Pelajaran Pendidikan Jasmani terdiri dari 6 (enam) aspek, (1) aktivitas pengembangan, (2) aktivitas permainan bola besar, (3) olahraga bola kecil, (4) akuatik dan (5) Atletik, 6) Pendidikan luar kelas.

Kompetensi dasar merupakan kompetensi minimal yang harus dapat dilakukan siswa untuk standar kompetensi tertentu. Kompetensi dasar ini dilakukan siswa sesuai standar kompetensi yang diharapkan dan berada pada satu aspek pembelajaran.

3) Materi Pokok

Materi pokok merupakan pokok bahasan dan sub pokok bahasan suatu kemampuan dasar. Materi pokok dijabarkan untuk memudahkan siswa sehingga siswa memperoleh kompetensi yang diharapkan.

4) Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar merupakan kegiatan fisik maupun mental yang dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan bahan ajar. Pengembangan belajar dilakukan oleh siswa untuk menguasai kompetensi dasar yang telah ditentukan. Pembelajaran yang diberikan dengan metode yang bervariasi sehingga siswa dapat menguasai materi yang disajikan, pembelajaran ini juga memuat kecakapan hidup yang harus dimiliki siswa sehingga siswa dapat menggali informasi, mengolah informasi dan komunikasi tulisan.

5) Indikator

Indikator merupakan karakteristik, tanda-tanda yang harus dapat dilakukan siswa untuk menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan dasar tertentu maka siswa telah sampai pada indikator pencapaian.

6) Sistem Penilaian

Sistem penilaian merupakan metode yang digunakan untuk menentukan mutu unjuk kerja individu yang berdasarkan fakta-fakta sehingga memperoleh hasil pengukuran. Untuk mendapatkan hasil pengukuran yang valid maka ada jenis tagihan yang diajukan kepada siswa berupa kuis, ulangan harian, tugas individu, laporan praktikum dan berbagai jenis kegiatan lain yang dilakukan siswa untuk menunjukkan hasil belajar.

7) Menentukan Alokasi Waktu

Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari satu materi pelajaran, alokasi waktu dapat ditentukan dengan memperhatikan tingkat kesukaran materi, cakupan materi, frekuensi penggunaan materi baik didalam maupun diluar kelas serta tingkat pentingnya materi yang dipelajari.

8) Sumber/Bahan/Alat

Sumber yang digunakan berarti rujukan, referensi, atau literatur baik dalam menyusun silabus maupun mengajar, sedangkan bahan dan alat-alat yang diperlukan dalam praktikum atau proses pembelajaran lainnya, dapat divariasikan sesuai dengan kompetensi dasar, materi serta pengalaman belajar mata pelajarannya.

d) Program Pengayaan dan Remedial

Program ini diberikan kepada siswa setelah melihat hasil belajar siswa, apabila nilai yang diperoleh siswa dibawah standar yang diharapkan guru maka akan diberikan perbaikan nilai yang sesuai.

Pengembangan silabus mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Rekreasi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan diharapkan dapat meningkatkan output hasil belajar yang sesuai dengan tujuan Pendidikan Jasmani. Sehingga dari setiap kemampuan yang dilakukan siswa tidak hanya berakhir pada sistem penilaian motorik, namun juga kemampuan kognitif dan afektif siswa (Permen No.22 Tahun 2006).

Dari uraian di atas jelaslah bahwa penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi dapat berubah citra olahraga, yang dikenal lebih mengandalkan otot ketimbang otak. Siswa akan dituntut mengembangkan kognitifnya untuk memperoleh nilai yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa tersebut.

4. Pelaksanaan Pembentukan Penjasorkes

Pembelajaran pada hakekatnya, adalah proses interaksi antara peserta didik dan lingkungan, sehingga terjadi perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik seperti yang dianggapan Djabar (2001:2):" Pembelajaran adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang belajar berperilaku tertentu dalam kondisi tertentu". Dan Corey dalam Sagala (2003:61) mengemukakan: "Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu. Dari uraian diatas jelas bahwa pembelajaran merupakan pengelola lingkungan yang dimaksud dengan sekolah dan dikelola agar seseorang atau peserta didik dapat belajar berperilaku kearah yang lebih baik.

Prilaku guru dalam pembelajaran dimaksudkan untuk dapat melaksanakan komponen-komponen pembelajaran. Menurut Brophy dan Hasan (2002:34) mengemukakan karakteristik guru yang afektif adalah:

"(a) Mempunyai anggapan yang kuat bahwa siswa akan berhasil dalam belajar; (b) maksimalkan kesempatan siswa untuk terlibat dalam pengalaman belajar; (c) mengatur waktu dan mengelola kelas secara efisien; (d) menyusun bahan pelajaran sedemikian rupa sehingga memaksimalkan keberhasilan pengalaman belajar, (e) mengajar siswa secara berkelompok maupun individu; (f) menurut minat yang besar melalui pelaksanaan monitoring serta pemberian umpan balik; (g) sensitif terhadap perbedaan tingkat pengetahuan siswa dan hubungan guru, siswa yang dibutuhkan dan (h) menciptakan minat belajar yang mendukung dengan adanya sikap yang hangat dan penuh pengertian'.

Agar tugas guru untuk mengkondisikan lingkungan supaya dapat menunjang terjadinya perubahan perilaku peserta didik, hendaknya guru memiliki karakteristik seperti yang dijelaskan pada uraian diatas. Pada umumnya pelaksanaan proses pembelajaran berbasis KTSP mencakup tiga hal: pre-tes, pembentukan kompetensi, dan post test.

a) Pre tes (tes awal)

Pelaksanaan proses pembelajaran dimulai dengan pre tes. Mulyasa (2006:255-256) mengemukakan fungsi pre-tes:

"(1) Untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar; (2) untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan; (3) untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik; (4) untuk mengetahui dari mana seharusnya proses pembelajaran dimulai".

Berdasarkan fungsinya ini pre tes dilaksanakan untuk penjajakan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai.

b)Pembentukan kompetensi

Pembentukan kompetensi merupakan kegiatan inti dari pelaksanaan proses pembelajaran, yakni bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan. Kualitas pembentukan kompetensi dapat dilihat dari segi proses dan segi hasil.

Dari segi proses, pembentukan kompetensi dapat dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seharusnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif maupun fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembentukan kompetensi, disamping menunjukkan gairah belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembentukan kompetensi dapat dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) sesuai dengan kompetensi dasar". Mulyasa (2006:256).

Metode dan strategi belajar mengajar yang kondusif perlu dikembangkan agar peserta didik dapat kompetensi dasar dan potensinya secara optimal, sehingga akan lebih cepat menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat apabila mereka telah menyelesaikan suatu program pendidikan pada satuan pendidikan tertentu.

c) Post tes

Post tes pada umumnya dilaksanakan pada akhir pelaksanaan pembelajaran. Fungsi post test menurut Mulyasa (2006:257-258) dapat dikemukakan sebagai berikut:"

- 1) Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok.
- 2) Untuk mengetahui kompetensi dan tujuan-tujuan yang akan dikuasai oleh peserta didik, serta kompetensi dan tujuan-tujuan yang belum dikuasainya.
- 3) Untuk mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan remedial, dan yang perlu mengikuti kegiatan pengayaan, serta untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar yang dihadapi.
- 4) Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi yang telah dilaksanakan, baik terhadap perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi".

5. Evaluasi Pembelajaran Penjasorkes

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tinggi ketuntasan peserta didik yang relatif menguasai kompetensi dasar. Penilaian hasil belajar dalam KTSP dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, benchmarking dan penilaian program. Mulyasa (2006:258-261).

Evaluasi belajar pada pembelajaran Penjasorkes dilakukan untuk mengetahui kemampuan gerak dasar yang diperagakan dalam bentuk berbagai kegiatan yang telah diberikan guru dalam pembelajaran, yang intinya menilai kemampuan motorik yang dikuasai oleh peserta didik.

6. Fasilitas, Sarana Dan Prasarana

Fasilitas merupakan semua unsur, baik alat, benda, gedung, lapangan, ruangan, serta peralatan lainnya yang dimiliki untuk pelaksanaan berbagai macam proses pendidikan di sekolah. Bagi sekolah-sekolah favorit biasanya selalu berusaha melengkapi fasilitasnya sebaik mungkin, dan merawatnya dengan baik.

Keberhasilan suatu sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan biasanya sangat ditunjang oleh kelengkapan fasilitas yang dibutuhkan untuk menempuh pelaksanaan suatu kegiatan, termasuk dalam pelaksanaan kegiatan sepak bola di SD. Dengan adanya fasilitas yang memadai, guru dan siswa akan terdorong dengan sepenuh hati untuk dapat melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler dengan baik, kalau sekolah memiliki fasilitas yang memadai untuk menempuh berbagai macam program kegiatan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Keberadaan sarana dan prasarana merupakan tulang punggung bagi kelangsungan suatu kegiatan. Hal demikian menurut Yanis (1989:20) mengatakan bahwa, “Kedudukan sarana dan prasarana dalam pendidikan, khususnya dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sangat memegang peranan penting, oleh karena itu pihak sekolah haruslah mengupayakannya sesuai dengan kebutuhan dilapangan”. Dari pendapat ahli demikian tentu bermakna bahwa, agar pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dapat dilangsungkan dengan baik, jika pihak sekolah dapat memenuhi keperluan

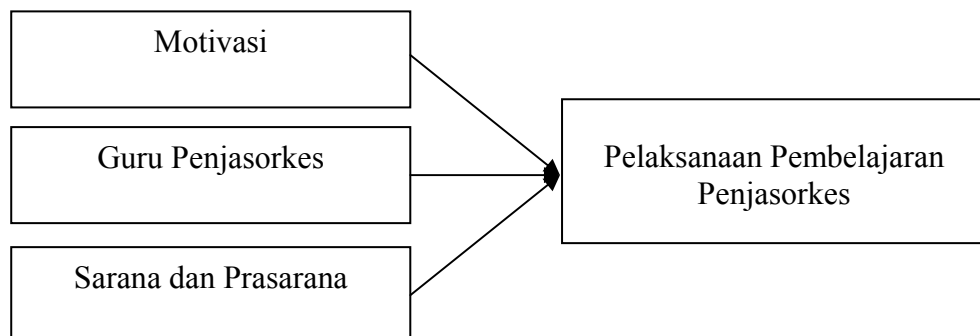
sarana dan prasarana yang memadai untuk mencapai tujuan yang akan dicapai.

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat untuk mencapai tujuan suatu kegiatan (Depdikbud, 1984:14). Adapun sarana yang dimaksudkan disini, yakni sarana yang digunakan untuk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler permainan sepak bola di Sekolah Dasar. Sedangkan Prasarana menurut Depdikbud (1996:21) adalah, “Segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggaranya suatu proses kegiatan”.

Lapangan tempat bermain datar dan permukaannya dari rumput dan bebas rintangan, serta selalu dalam keadaan kering atau terhindar dari genangan air. Selain sarana dan prasarana penunjang yang telah disebutkan diatas, prasarana lain seperti peluit, baju kaos untuk pemain, sepatu olah raga dan lain-lain sebagainya juga diperlukan untuk melaksanakan kegiatan agar dapat berlangsung dengan baik. Dari ungkapan diatas tentang semua sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk kelangsungan kegiatan, merupakan hal yang sangat penting agar kegiatan yang dilaksanakan dapat mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan.

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan masalah yang diangkat, maka sebagai landasan berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam dua variabel, yaitu variabel bebas yaitu motivasi, guru penjasorkes, dan sarana prasarana kemudian variabel terikat yaitu pelaksanaan pembelajaran penjasorkes.



Gambar 2.1: Kerangka Konseptual

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada kerangka konseptual diatas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

1. Bagaimanakah motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri pada Gugus IV Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.
2. Bagaimanakah guru Penjasorkes di SD Negeri Pada Gugus IV Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.
3. Bagaimanakah kelengkapan sarana dan prasarana terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri Pada Gugus IV Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan oleh peneliti, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Motivasi diri seorang dapat dilihat dari tingkah lakunya. Perbedaan antara tingkah laku yang nampak dengan proses yang terjadi adalah penting untuk diperhatikan, hal ini menurut kejelian dalam pengamatan. Dari penelitian ini peneliti mengkatagorikan motivasi siswa terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Penjasorkes Siswa SD Negeri Gugus IV Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang, dikatagorikan **Cukup**
2. Guru Penjasorkes merupakan orang tua yang akan memberikan ilmu pendidikan kepada siswa di sekolah, berdasarkan dari jawaban responden terhadap kualitas guru adalah dikatagorikan cukup baik. Hal tersebut disebabkan karena Kemampuan, kualitas dan profesionalisme seorang guru dalam memberikan materi Pembelajaran Penjasorkes di sekolah masih kurang meskipun telah ada guru yang telah lulus sertifikasi.

3. Sarana dan prasarana merupakan salah satu per saratan wajib dalam pelaksanaan pembelajaran penjasorkes di sekolah. Dalam penelitian ini sarana dan prasarana dikatagorikan **Cukup**. Hal tersebut di sebabkan karena keberadaan sarana dan prasarana yang belum lengkap tapi di masing-masing sekolah di SD N Gugus IV Kec. Lubuk Begalung kota Padang sudah memilikinya meskipun dalam bentuk modivikasi.

B. Saran

Dalam penelitian ini peneliti menyarankan sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada siswa sekolah dasar agar selalu meningkatkan motivasi belajar penjasnya berdasarkan hati nurani masing-masing.
2. Kepada guru penjasorkes agar lebih meningkatkan wawasan dan pengetahuannya dalam memberikan materi penjas kepada siswa di sekolah. Capailah prestasi guru sehingga menjadi guru yang professional.
3. Kepada sekolah agar dapat melengkapi sarana dan prasarana di sekolah agar dapat memudahkan dalam proses PBM di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. Suharmi. (1989). Manajemen Penelitian. Jakarta : Bina Aksara.
- Arikunto. Suharmi. (1989). Pembelajaran Pendidikan Jasmani. Jakarta. P2IPTK.
- Depdikbud. (1993). Kebijakan Pemerintah Dalam Pembinaan Sekolah Dasar. Jakarta.
- Depdikbud. (1992), Kebijaksanaan Pemerintah Dalam Pembinaan Sekolah Dasar. Jakarta.
- Depdiknas.2003. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: BP Cipta Daya.
- Harjanto. (1997). Perencanaan Pembelajaran. Jakarta:Bharata Karya Aksara
- Djabar (2001). Kontribusi Strategi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar. Padang: Mulyasa (2006). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Permen No 22 Tahun 2006. Kesegaran. Jasmani dan Kesehatan. Jakarta. Segala, Syaiful. (2006). Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfa Beta.
- Winarmo. (2006). Dimensi Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga. Malang: UNM